

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan bagian yang sulit dipisahkan dalam proses pembelajaran. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, seorang pendidik kerap memanfaatkan media pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran menjadi penting dan tergantung pada komponen yang akan dicapai. Jika diterapkan secara tepat maka penggunaan media pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, media pembelajaran juga menjadi alat bantu bagi siswa untuk memperoleh pemahamannya dalam belajar.

Kata media berasal dari bahasa latin "*medius*" yang berarti tengah, atau pengantar, atau perantara. Dalam hal ini media dapat diartikan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan. Hal demikian disampaikan oleh Sadiman (2010: 7) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima dengan tujuan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar menjadi optimal. Namun, perlu diketahui jika media pembelajaran akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran apabila digunakan secara tepat dan efektif.

Seorang guru sekurang-kurangnya dapat memahami dan mengaplikasikan bahwa media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan untuk mendukung tercapainya pembelajaran yang optimal. Pesan yang dimaksudkan merupakan muatan materi dari setiap mata pelajaran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Widodo & Wahyudin (2018: 159) yang menyatakan “*learning media is a tool that can be used to convey the message to the students for the purpose of learning can be achieved*”. Hal ini berarti media pembelajaran ialah sebuah alat yang telah dirancang sedemikian rupa, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran yang telah ia rancang. Perlu diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh dua komponen utama yaitu metode pengajaran dan media pembelajaran (Mustadi, 2009). Agar sumber belajar dapat diterima pembelajar secara maksimal, maka diperlukan adanya media pembelajaran sebagai pendukung sumber belajar.

Pendapat lain datang dari Indriana (2011: 16) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yaitu semua bahan dan alat fisik yang mungkin digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran dan memfasilitasi prestasi siswa terhadap sasaran atau tujuan pembelajaran. Media sering dikaitkan dengan alat atau benda fisik. Hal demikian dikarenakan media menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehingga memiliki wujud

fisik yang dapat dilihat atau digunakan siswa untuk membantu mereka dalam belajar.

Media pembelajaran menawarkan variasi agar pembelajaran tidak berlangsung secara monoton. Hal ini juga membutuhkan peran serta guru yang inovatif sehingga bersedia untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswanya. Media merupakan sebuah langkah alternatif dan efektif dalam menyediakan pembelajaran yang efektif bagi siswa melalui peran utama seorang guru dalam merancang pembelajaran (Clark, 2001).

Dari pengertian di atas dapat disintesis bahwa media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian penerima agar pesan yang disampaikan dapat sepenuhnya terserap sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melalui penggunaan media guru dapat dimudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Maka, guru juga dituntut untuk berinovasi dan memiliki kepekaan dalam menganalisis kegiatan pembelajaran.

b. Tujuan Media Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang dapat membantu siswa dalam memahami materi sehingga tercapailah tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran memiliki beragam cara, hal itu bergantung pada kreativitas guru dan juga tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya sebuah perangkat, media pembelajaran juga memiliki fungsi secara khusus. Hal tersebut disampaikan oleh Levie &

Lentz (Arsyad, 2011: 17) yang mengemukakan empat fungsi dari media khususnya berbentuk visual yang meliputi:

1) Fungsi atensi

Fungsi atensi dari media visual bahwa media pembelajaran memiliki peran yang menarik dan mampu mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Fungsi atensi dari media akan mampu mengatasi kebosanan yang seringkali dialami siswa pada awal pelajaran dikarenakan berbagai faktor, misalnya karena mata pelajaran yang tidak mereka sukai.

2) Fungsi afektif

Fungsi afektif media visual dapat diartikan dengan momen dimana siswa menemukan kesenangan dalam belajar. Gambar maupun visual secara tidak langsung memberikan efek perasaan senang bagi siswa yang melihat. Jika tanpa menggunakan visual atau berbasis teks saja, siswa akan mudah bosan dan tidak dapat menikmati waktu belajarnya.

3) Fungsi kognitif

Fungsi afektif media visual dijelaskan bahwa dari beberapa temuan penelitian mengungkapkan jika melalui visualisasi gambar, siswa akan mudah mengingat sehingga proses dalam memahami materi akan lebih mudah. Tak heran penggunaan gambar yang memuat informasi menjadi lebih mudah dipahami. Namun, perlu digaris bawahi bahwa penggunaan gambar harus memuat informasi atau materi yang akan disampaikan.

4) Fungsi kompensatoris

Media visual memberikan kemudahan bagi siswa yang memiliki kelemahan dalam memahami bacaan. Hal ini dikarenakan melalui visual, mereka akan mencoba untuk mengorganisasikan informasi kedalam teks untuk diingatnya kembali.

Pada dasarnya, pemanfaatan media pembelajaran berasal dari dorongan guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang muncul di dalam kelas. Hal tersebut didukung oleh pendapat Scarratt & Davison (2012: 11) yang menyatakan bahwa seorang guru yang memiliki karakteristik pedagogi, akan memiliki dorongan untuk memberikan pembelajaran yang efektif bagi siswa yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran. Hal inilah yang perlu ditanamkan oleh seluruh aspek pendidik tak terkecuali guru untuk memiliki karakter pedagogi sehingga memiliki sikap dan intuisi dalam mengembangkan pembelajaran.

Bertalian dengan hal itu, media pembelajaran juga memiliki tujuan sebagai sarana untuk saling memberikan ekspresi dan komunikasi sehingga menjadikan partisipan aktif dalam menggunakan media (Buckingham, 2003: 5). Melalui penggunaan media pembelajaran, pembelajar dapat menjadi aktif dalam rangka memperoleh pemahaman pembelajaran yang ingin ia dapatkan.

Dengan demikian, media pembelajaran memiliki beragam tujuan dalam penggunaannya yakni sebagai alat yang dapat memberikan dorongan bagi siswa dalam memperoleh pembelajaran yang efektif melalui proses yang melibatkan siswa aktif sehingga siswa dapat memperoleh informasi,

pemahaman, dan pengetahuan sebagai bagian dari usaha dalam tujuan pembelajaran.

c. Media Pembelajaran untuk Anak Sekolah Dasar Kelas Awal

Anak yang sedang menginjak sekolah dasar kelas awal adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Pada masa ini anak sedang berada pada masa yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh sebab itu, pada masa ini sebaiknya orang dewasa berperan untuk mendukung seluruh potensi baik pada diri anak sehingga dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan anak yang berada pada sekolah dasar kelas awal sudah mengalami pertumbuhan fisik yang cukup matang. Hal ini ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengontrol dan mengatur keseimbangan tubuhnya. Selain itu, ditinjau dari perkembangan sosial siswa sekolah dasar kelas awal berada pada kemampuannya dalam berbagi dengan teman, dapat mandiri, memiliki teman, dan saling berkompetisi.

Siswa kelas II sekolah dasar umumnya berusia 7-8 tahun. Menurut Oemar (2002: 144) perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Selain itu perkembangan kognitif anak sudah dapat ditunjukkan melalui kemampuan dalam mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan

kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Secara lebih rinci, karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar dengan rentang usia 7-11 tahun dijelaskan oleh Santrock (2012: 318-360) yang ditinjau dari perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik anak pada masa ini ditandai dengan kematangan fisiknya, pertumbuhan fisik yang cukup stabil dan berlangsung lambat dari pertumbuhan di masa sebelumnya. Pada masa ini keterampilan motorik dan pertumbuhan anak yang semakin berkembang. Anak menjadi lebih mampu mengontrol tubuhnya sehingga dapat duduk dan cukup tenang untuk fokus pada saat yang lama. Namun yang perlu diperhatikan adalah dengan perkembangan fisik yang cukup matang maka anak membutuhkan beragam kegiatan fisik yang dapat membantu tumbuh kembangnya.

2) Perkembangan kognitif

Perkembangan anak pada masa ini termasuk dalam tahap operasional konkret sehingga anak sudah dapat memahami konsep abstrak melalui situasi yang konkret. Kemampuan berpikir logis anak menjadi lebih baik, mereka dapat memahami sesuatu melalui proses berpikir yang mereka dikaitkan dengan hal-hal yang ditemukan anak dalam

kesehariannya. Sehingga dalam belajar anak membutuhkan sesuatu yang konkret dan spesifik.

3) Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa yang sedang dilalui anak pada masa ini ialah kemampuannya dalam menggunakan bahasa yang semakin analitik dan logis. Penggunaan tata bahasa dan kosa kata anak juga semakin kompleks sehingga tak heran pada masa ini anak akan memiliki kemampuan dalam membuat cerita untuk ia bagikan kepada orang lain disekitarnya.

4) Perkembangan sosial-emosional

Perkembangan sosial-emosional anak pada tahap ini penting untuk diperhatikan, hal ini dikarenakan anak akan mulai bersekolah sehingga mendapat lingkungan baru, belajar beradaptasi dengan teman, mulai bersosialisasi dengan orang lain sehingga tak heran jika pada masa ini anak mengalami perubahan pada kemampuan sosial dan emosional mereka.

Beberapa karakteristik anak yang sedang berada di usia sekolah dasar kelas awal dapat kita ketahui mengalami tahap perkembangan yang cukup banyak baik dari segi kognitif, bahasa, emosi, sosial, dan fisiknya. Dalam membantu tahap perkembangannya terutama bagi perkembangan kognitifnya, anak memiliki ketertarikan dan kemampuan belajar dari sesuatu yang konkret. Untuk menanggapi hal tersebut, maka dibutuhkan media untuk membantunya memahami hal baru. Hal ini dikarenakan media

merupakan sebuah alat yang memiliki kemampuan beragam, salah satunya ialah visual. Media visual berupa gambar atau abstrak.

d. Pengembangan Media Pembelajaran

Dalam rangka memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, guru dituntut untuk mencapai dua elemen penting dalam pembelajaran yakni metode pembelajaran dan media pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, guru dipersiapkan untuk memiliki kemampuan pedagogis dan juga tanggap akan menyelesaikan masalah yang mungkin ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru juga hendaknya memiliki kreativitas dan inovasi yang menjadi jembatan menuju ketercapaian tujuan pembelajaran.

Bertalian dengan hal tersebut, maka seorang pendidik hendaknya memiliki kemampuan dalam memilih, membuat, dan menggunakan media pembelajaran. Hal-hal yang perlu diketahui dalam mempersiapkan media yang layak bagi siswa disampaikan oleh Depdiknas (2008: 11) sebagai berikut: 1) karakteristik peserta didik meliputi ragam media, kemampuan bahasa, kemampuan baca tulis, usia, dan jenis kelamin; 2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) metode pembelajaran yang akan digunakan; 4) kemudahan penggunaan media; 5) keterampilan tutor dalam menggunakannya; 6) ketersediaan waktu; dan 7) sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Beragam media yang dapat dipilih untuk dapat dikembangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Scarrat & Davison (2012: 27)

menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis produk media yang sudah disesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini, diantaranya: 1) *audio visual (cinema, television, radio, music videos, animation)*; 2) *print (newspaper, magazine, and comics)*; dan 3) *e-media (internet, mobile phones, computer games, and video games)*. Beberapa ragam media tersebut dapat dikembangkan dan digunakan dalam proses mendukung pemahaman siswa saat belajar.

Media *print* atau yang lebih akrab dikenal dengan istilah media berbasis cetak, memiliki karakteristiknya tersendiri. Terdapat poin-poin penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan media berbasis cetak. Hal ini disampaikan oleh Kemp & Dayton (1985: 160) bahwa dalam mengembangkan media hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: 1) format dan *layout*; 2) teks naskah; 3) seni dan fotografi; dan 4) warna. Keempat poin tersebut dapat menjadi acuan untuk menjadikan media memiliki kemenarikan dan mampu menyampaikan pesan atau materi dengan baik.

Media memiliki beragam jenis yang dapat disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran yang akan diterapkan. Media selain ditinjau dari jenis, juga mesti ditinjau dari muatan materi yang ada didalamnya. Terutama bagi media yang masih menggunakan teks dalam membantu penyampaiannya. Media yang menggunakan teks hendaknya menerapkan bahasa yang benar dan sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga tidak mempersulit siswa dalam memahaminya. Beberapa kelayakan dari muatan

materi ditinjau dari penggunaan bahasa bagi siswa sekolah dasar kelas awal disampaikan oleh Purnanto & Mustadi (2016: 103-105) diantaranya: 1) lugas; 2) keefektifan kalimat; 3) ketepatan kata; 4) kebakuan istilah; 5) komunikatif; 6) dialogis; 7) kemampuan memotivasi siswa; 8) kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia (PEUBI); dan 9) penggunaan istilah, simbol, dan ikon.

Pengembangan media pembelajaran bukanlah hal yang mudah, diperlukan teori dan penerapan yang bijak untuk menghasilkan media yang baik. Secara umum terdapat empat garis besar pengembangan media pembelajaran yang disampaikan Scarratt & Davison (2012:34), diantaranya: 1) *media language*, hal ini mencakup tentang cakupan bahasa yang digunakan dalam media, misalnya teks narasi; 2) *representations*, representasi merupakan tujuan dari media untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai; 3) *audience*, hal ini berkenaan dengan siapa pengguna media ; dan 4) *institutions*, merupakan tempat penggunaan media, apakah media digunakan di lembaga sekolah atau individu di rumah.

Dalam mengembangkan media, dibutuhkan pula untuk mengetahui standar atau kriteria sebagai acuan dalam pengembangannya. Kriteria media pembelajaran setidaknya mencakup beberapa aspek seperti yang disampaikan Wahono (2006: 2) diantaranya terdapat: 1) kejelasan tujuan pembelajaran; 2) relevansi tujuan pembelajaran dengan SK/KD.Kurikulum; 3) cakupan dan kedalaman tujuan pembelajaran; 4) ketepatan strategi pembelajaran; 5) interaktif; 6) pemberian motivasi belajar; 7)

kontekstualitas; 8) kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran; 9) kedalaman materi; 10) kemudahan untuk dipahami; 11) sistematis, alur logika jelas; 12) kejelasan uraian, pembahasan, contoh, dan latihan; 13) konsistensi evaluasi dengan tujuan pembelajaran; 14) ketepatan evaluasi; dan 15) pemberian umpan balik terhadap hasil evaluasi.

Dari beberapa uraian diatas, dapat diketahui bahwa kelayakan media dapat ditinjau dari segi kualitas media dan muatan materi didalamnya. Sehingga dalam mengembangkan media pembelajaran hal-hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan. Sintesis ini nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan media. Pengembangan media berdasarkan kualitas media dalam bentuk buku mengacu pada 1) pendahuluan yang berisi sampul, kata pengantar, pemetaan kompetensi, petunjuk penggunaan media, dan daftar isi; 2) isi meliputi materi yang disusun sistematis, latihan, refleksi, rangkuman, dan soal evaluasi; 3) penutup yang berisi glosarium, daftar pustaka, dan pengembang, dan 4) kegrafikan yang dinilai dari format dan *layout*, ilustrasi/ gambar, desain media, kemudahan media untuk dibaca, dan kualitas bahan media.

Selain itu media juga harus memperhatikan dari segi muatan materi didalamnya. Kemudian diambil kesimpulan bahwa media yang baik memiliki cakupan materi yang 1) kesesuaian pengguna media, 2) keluasan dan kedalaman materi, 3) kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, 4) penggunaan bahasa sesuai dengan PUEBI; 5) komunikatif dan interaktif; 6) lugas; 7) keruntutan alur pikir; 8) mudah digunakan; 9) memuat interaksi;

10) ketepatan evaluasi. Poin-poin tersebut kemudian akan menjadi acuan dalam penelitian pengembangan ini, sehingga media yang dihasilkan memiliki kualitas media dan kualitas materi yang baik.

2. Media Scrapbook Cerita Anak

a. Media Scrapbook

Istilah *scrapbook* masih belum familiar, Namun bagi para pecinta seni kerajinan *scrapbook* sudah sangat populer. Kata *scrapbook* berasal dari bahasa Inggris *scrap* dan *book*, *scrap* yang berarti potongan, kepingan dan *book* yang berarti buku. Sehingga *scrapbook* dapat diartikan sebagai lembaran potongan yang disusun dalam sebuah buku. Potongan yang digunakan ialah gambar atau foto yang memiliki momen sehingga menarik untuk dibukukan.

Scrapbook tak hanya menyusun momen dari gambar-gambar, namun juga memberikan kutipan atau hiasan yang semakin membuat tampilannya menjadi kian menarik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Live & Live (2005: 3) "*scrapbook is the art of creating personal memory pages from photos, memorabilia and ornamentation, is a trend with explosive growth*". Dalam *scrapbook* memuat beberapa gambar dari momen-momen berharga yang ingin dibukukan secara rapi dan indah. Setiap momen akan diberikan keterangan mengenai gambaran perasaan atau emosi dari foto tersebut.

Selanjutnya Laine (2010: 4) juga mengemukakan pendapat mengenai "*scrapbook makes photograph of the important of your life, written story that record your memories and creating unique handmade*". *Scrapbook*

merupakan buku yang berisi beberapa rangkaian foto di dalamnya. Foto-foto tersebut kemudian disusun dengan cara menempelkan, selain itu dapat pula ditambahkan ornamen lainnya seperti hiasan maupun tulisan-tulisan yang menggambarkan momen dalam foto tersebut sehingga menjadikan susunan foto tersebut semakin menarik.

Media *scrapbook* memuat unsur cerita di dalamnya, deretan foto-foto yang disusun secara tepat akan memunculkan jalan cerita yang kemudian dapat ditambahkan tulisan untuk semakin memunculkan alur cerita. Oleh karena itu, media *scrapbook* dalam pengembangannya akan disesuaikan dengan cerita yang ditujukan kepada anak. Pengembangannya yang menggunakan cerita, maka tak ayal jika *scrapbook* juga dibuat menjadi sebuah buku cerita bergambar (*picture story book*). *Picture story book* merupakan buku yang memuat ilustrasi dan tulisan di dalamnya (Huck, Hepler, & Hickman, 1987: 197).

Scrapbook kemudian diinovasikan sebagai sebuah media bagi anak untuk menulis cerita dan bercerita, dengan asumsi bahwa media gambar yang di susun dengan alur cerita yang tepat dapat mendorong kreatifitas menulis cerita dan bercerita anak. Hal ini didukung dengan bentuk penyajian cerita melalui kartu cerita yang dijelaskan oleh Depdikbud (2006: 23). Kartu cerita kemudian di golongkan menjadi dua jenis, yakni:

1) Bentuk teks

Kartu cerita berbentuk teks berisi catatan singkat dari bagian-bagian cerita secara berurutan. Catatan singkat yang ada dijadikan sebagai media

untuk mengingat alur cerita. Oleh karena itu, kartu cerita berbentuk teks dibuat dengan bentuk yang sederhana dan singkat,

2) Bentuk gambar

Kartu cerita berbentuk gambar kurang lebih memiliki konsep yang sama dengan bentuk teks. Bedanya hanya terletak pada penyajiannya. Jika yang satu berupa teks atau tulisan, bentuk gambar ini disajikan dengan gambar-gambar yang dapat mewakili alur cerita.

Selain dikembangkan seperti halnya kartu cerita, *scrapbook* juga merupakan pengembangan dari *story path*. *Story path* merupakan media yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis melalui adegan demi adegan (Bowket, 2009: 160). Dalam *story path* juga terdapat penggolongan berdasarkan jenis kegiatannya, dan media *scrapbook* sesuai dengan salah satunya yaitu *photo story*. *Photo story* memanfaatkan media foto untuk dijadikan media dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran mengenai cerita. Hal tersebut didukung oleh pendapat Bowket (2009: 160) yang menyatakan “*work out a story by taking and printing your pictures and sticking them to the story path then add dialogue and short descriptive note as necessary*”. Setiap foto umumnya berisikan momen yang menggambarkan situasi pada saat itu, dan perlu diketahui bahwa disinilah fungsi media secara visual muncul. Siswa akan berusaha menginterpretasikan gambar yang ia lihat, untuk kemudian di deskripsikan melalui tulisan maupun lisan.

Dari pendapat tersebut dapat disintesis bahwa *scrapbook* merupakan seni dalam mengolah beberapa gambar atau foto untuk dijadikan sebuah buku memuat tulisan dengan kreasi yang unik. *Scrapbook* sebagai media pembelajaran tergolong dalam bentuk media cetak yang merupakan pengembangan dari media *picture story book*, media kartu cerita, dan media *story path*. Dalam hal ini diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran yang efektif dan menyenangkan melalui media *scrapbook*.

b. Pembelajaran Melalui Cerita Anak

Pembelajaran melalui cerita biasanya lekat dengan pembelajaran yang ditujukan kepada siswa kelas awal. Selain menggunakan gambar yang menarik, cerita memiliki muatan bahasa yang apabila dilisankan atau dibaca dapat memberikan efek emosi bagi pembacanya. Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, pembelajaran bercerita mampu membawa manfaat untuk mendukung pembelajaran. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Hidayati (2009:21) bahwa terdapat beberapa manfaat dalam pembelajaran melalui cerita sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, terutama bagi anak-anak yang sedang mengalami perkembangan bahasa.
- 2) Bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu.
- 3) Memberikan efek menyenangkan, bahagia dan ceria, khususnya bila cerita yang disajikan adalah cerita lucu

- 4) Menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas.
- 5) Dapat menumbuhkan empati dalam diri anak.
- 6) Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak.
- 7) Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak
- 8) Merupakan cara paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika juga kebenaran, serta melatih kedisiplinan

Cerita memiliki tempat tersendiri bagi anak, sehingga sebagai orang dewasa peran kita salah satunya adalah menyediakan ruang untuk anak lebih dekat dengan cerita. Hanya dengan mendengarkan, anak akan merasa dirinya dihargai. Kreativitas dan emosi yang dimiliki anak bisa juga disalurkan melalui cerita. Jadi, hal yang tidak boleh dilakukan adalah mematahkan cerita anak.

Cerita yang dapat dimanfaatkan saat pembelajaran, diharapkan kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan bermakna bagi anak. Seperti halnya pendapat Southcott (2015: 49) bahwa "*learning stories invite perspective of all those involved in the learning experience, especially those of the childs*". Hal ini menyatakan jika pembelajaran cerita akan memberikan pengalaman belajar bagi anak, sehingga akan memancing anak dalam belajar secara aktif. Penjabaran diatas cukup memberikan masukan

kepada kita bahwa ternyata melalui cerita, manfaat yang akan didapatkan oleh anak begitu banyak.

Dalam memberikan cerita kepada anak, hal yang harus diperhatikan adalah cerita yang diberikan tergolong dalam cerita anak. Cerita anak merupakan hal yang digemari anak-anak. Didalam cerita anak terdapat dunia anak yang dituliskan melalui kata-kata dan gambar. Maka dari itu di dalam cerita anak harus memuat segala aspek yang sesuai dengan karakteristik anak dan mengandung kebermanfaatan. Cerita anak merupakan salah satu jenis sastra anak, menurut Nurgiyantoro (2013: 3) sastra anak membahas tentang berbagai bentuk kehidupan yang diungkapkan dalam bahasa yang khas, dengan tujuannya yakni keindahan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Depdiknas (2006: 1) cerita anak adalah cerita yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan masa anak-anak sebagai fokusnya. Sehingga dari pendapat tersebut dapat disintesis jika cerita anak adalah salah satu bentuk sastra anak yang berisi cerita tentang kehidupan yang diungkapkan menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman anak dan memiliki tujuan untuk keindahan serta berfokus pada anak.

Ciri cerita anak berisi sejumlah pantangan berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan. Ciri ini berkenaan dengan tema dan amanat cerita anak. Tema yang merupakan gagasan cerita atau apa yang dipersoalkan dalam cerita, maka harus dipertimbangkan tema apa yang cocok untuk anak-anak. Tidak semua tema yang lazimnya dapat ditemukan

dalam cerita orang dewasa dapat dipersoalkan dan disajikan kepada anak-anak. Tema yang sesuai adalah tema yang menyajikan masalah yang sesuai dengan alam hidup anak-anak. Misalnya tentang kepahlawanan, peristiwa sehari-hari, dan sebagainya. Selain itu, biasanya amanatnya disederhanakan dengan menyediakan akhir cerita yang baik.

Terdapat unsur dalam cerita anak, dan unsur tersebut dapat dibedakan menjadi dua yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013: 221-222). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita yang secara langsung berada dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan.

Unsur ini mencakup tokoh, alur cerita, latar, sudut pandang dan lain-lain. Unsur tersebut disesuaikan dengan lingkungan dan kehidupan anak. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar teks yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap cerita yang dikisahkan, langsung atau tidak langsung. Dalam penulisan cerita anak, sebaiknya penulis lebih memfokuskan pada unsur intrinsik. Karena unsur ini berfungsi sebagai pembangun utama dalam menentukan menarik tidaknya suatu cerita tersebut. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas lebih dalam mengenai unsur intrinsik cerita anak yaitu:

1) Tokoh

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita lewat alur baik sebagai pelaku maupun pencerita berbagai peristiwa yang diceritakan. Tokoh-tokoh ini hadir

sebagai seseorang yang berjati diri, bukan sebagai seseorang yang tanpa karakter. Hal ini senada dengan Brown & Thomlison (1999:29) yang menyatakan “*characters, the actors in the story, are another element of fiction vital the enjoyment of the story*”. Melalui tokoh penulis ingin mengenalkan dan mendidik sebuah karakter yang dikisahkan dalam cerita tersebut. Yang khususnya ditujukan pada pembaca anak. Menambahkan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2013:224) menjelaskan bahwa tokoh cerita sebagai sarana untuk memberikan tujuan pendidikan moral pada pembaca khususnya anak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa tokoh adalah pelaku yang dikisahkan dalam cerita anak. Tokoh ini sebagai sarana untuk mendidik karakter anak. Ada dua jenis tokoh yaitu tokoh putih dan tokoh hitam berperan sebagai baik dan buruk. Tokoh cerita yang sedang disenangi, diidolakan, dan dikagumi anak adalah tokoh hero seperti Harry Potter.

2) Alur cerita atau Plot

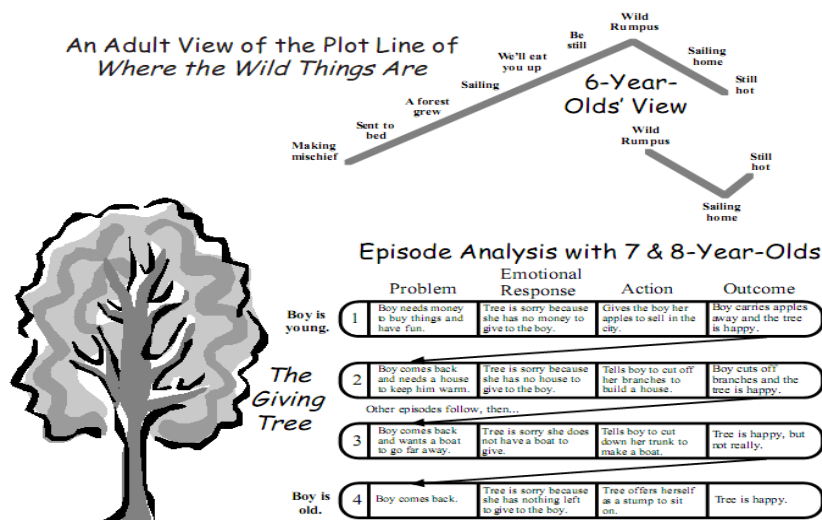
Alur sebagai salah satu faktor penting dalam cerita, karena alur yang menentukan perkembangan cerita. Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Selain itu, alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang menarik sehingga tetap terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya.

Hal ini sejalan dengan Brown & Thomlison (1999:26-28), "*Plot is the most important element of fiction to the child reader*". Sebuah plot yang baik dapat menimbulkan ketegangan dan kesenangan kepada pembaca. Plot ini terdapat dua tipe yaitu *progressive plot* dan *eposodic plot*. Pada *progressive plot* memiliki alur yang sederhana sedangkan *eposodic plot* memiliki mengisahkan cerita yang lebih kompleks. Dengan demikian, tipe yang cocok untuk diterapkan pada cerita anak yaitu *progressive plot*. Yang mana cerita yang dikisahkan tidak terlalu panjang dan rumit.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013:243) mengatakan bahwa alur cerita berkembang dari awal hingga akhir. Bagian awal yang dimaksud sebagai awal dimulainya sebuah cerita yang pada umumnya berisi pengenalan tokoh dan latar serta mulai pemunculan konflik. Bagian tengah cerita sebagai tahap tempat alur cerita sudah berjalan, konflik sudah berkembang, dan akhirnya mencapai klimaks. Tahap tengah ini letak alur cerita yang sesungguhnya dan bagian terpanjang dari sebuah cerita. Sedangkan bagian akhir sebagai akhir alur cerita yang pada umumnya berupa penyelesaian cerita.

Hal ini diperjelas oleh Wolf (2004: 63) yang menyatakan, "*Plot is a sequence of events that moves the narrative from beginning to end*". Biasanya alur dimulai dengan masalah yang besar, ditengah cerita muncul kesulitan terhadap masalah tersebut, dan akhirnya muncul solusi dari masalah tersebut. Untuk membuat cerita anak yang sesuai dengan

keadaan anak-anak dibutuhkan plot yang sesuai mental anak. Berikut disajikan bagan plot yang sesuai perkembangan anak (Wolf, 2004: 63).



Gambar 1. Alur cerita Anak oleh Wolf (2004)

Selanjutnya, tahap akhir penyelesaian atau solusi cerita dapat bersifat tutup dan terbuka. Penyelesaian tertutup yang dimaksud adalah bahwa cerita sudah selesai, sudah diselesaikan dan tidak ada lagi kemungkinan kelanjutan. Sedangkan penyelesaian terbuka yaitu cerita itu masih bisa dikembangkan lebih lanjut, konflik atau sebagian konflik belum dituntaskan, tetapi cerita sudah dihentikan atau dianggap selesai. Namun, apapun bentuk penyelesaian yang ditemukan dalam sebuah cerita, penyelesaian alur mestilah tetap dapat memuaskan pembaca anak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disintesis bahwa alur cerita meliputi tiga tahap yaitu pengenalan disertai pemunculan masalah, masalah berkembang, dan penyelesaian atau solusi masalah. Penyelesaian yang diberikan diharapkan sesuai dengan harapan anak pada umumnya, sehingga anak akan merasa puas dan senang.

3) Latar atau *setting*

Latar sebagai landasan berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam novel. Wolf (2004: 63) mengatakan, “*setting includes the main features of time, place, and situation*”. Pada sebuah cerita, tidak hanya terdiri dari satu *setting* saja, namun juga dapat digambarkan dengan banyak *setting*.

Pendapat ini diperkuat oleh Nurgiyantoro (2013: 249) yang mengatakan bahwa sebuah cerita dalam pengembangan tokoh dan alur ceritanya memerlukan kejelasan tempat dimana cerita itu terjadi, kapan waktu kejadiannya, dan latar belakang kehidupan sosial-budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi dengan sesama.

Latar tempat menunjukkan pada pengertian tempat dimana cerita yang dikisahkan itu terjadi. Deskripsi latar cukup penting untuk membantu anak memahami dan mengembangkan imajinasi. Latar waktu dapat dipahami sebagai kapan berlangsungnya peristiwa yang dikisahkan dalam cerita. Sedangkan latar sosial budaya dalam cerita dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita itu. Latar sosial budaya masyarakat dalam cerita akan terangkat lewat tokoh cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disintesis bahwa latar dalam sebuah cerita mencakup tiga unsur yaitu tempat, waktu, dan keadaan kehidupan masyarakat. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang memperjelas alur cerita.

4) Tema

Tema sebuah cerita adalah makna mendasar. Yang dimaksud disini, tema berperan sebagai dasar dalam pengembangan cerita. Tema yang akan dikembangkan harus melihat unsur-unsur intrinsik lainnya seperti tokoh, alur, latar, dan moral. Dengan tujuan, agar tema yang diambil sesuai dengan apa yang akan dikisahkan dalam cerita anak. Hal ini diperjelas oleh Brown & Thomlison (1999:30) yang mengatakan bahwa “*themes in childrens books should be worthy of childrens attention and should convey truth to them*”. Tema yang ditentukan juga harus mengandung moral dan standar etika.

Nurgiyantoro (2013:261) menambahkan bahwa tema diungkapkan secara eksplisit lewat pernyataan yang mudah dikenali, dan ada kalanya pula hanya diungkapkan secara implisit lewat keseluruhan cerita. Tema ini dapat ditemukan lewat pembacaan dan pemahaman secara keseluruhan, baru kita dapat menentukan kalimat-kalimat yang dipandang mengandung pernyataan tema.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa tema merupakan dasar dalam mengembangkan sebuah cerita. Tema yang diambil harus mampu mewakili keseluruhan isi cerita.

5) Moral

Moral, amanat, atau *messages* merupakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal konotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik.

Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral selalu diartikan dengan hal-hal yang baik. Hal ini disebabkan cerita hadir sebagai salah satu alternatif memberikan pendidikan kepada anak lewat cerita.

Nurgiyantoro (2013:265) mengatakan bahwa kehadiran unsur moral dalam sebuah cerita anak merupakan sesuatu yang harus ada. Moral yang ada pada sebuah cerita dapat dikelompokkan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan. Dalam hal ini, moral ditafsirkan berdasarkan sikap dan perilaku tokoh.

6) Sudut pandang atau *point of view*

Sudut pandang merupakan sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Pada hakikatnya sudut pandang adalah sebuah cara, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya. Hal ini senada dengan Wolf (2004: 66) yang mengemukakan, "*point of view is the outlook on the action the reader will follow*". Tokoh utama digambarkan dengan tingkah laku dan karakteristik. Melalui tokoh utama, pembaca dapat fokus pada inti cerita dan dapat memahami hanya dari perkataan dan tindakan tokoh.

Untuk lebih jelasnya, Nurgiyantoro (2013:270) menyatakan bahwa sudut pandang pada sebuah cerita dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga, namun sudut pandang orang kedua jarang dimanfaatkan selain sebagai variasi

penuturan saja. Sudut pandang orang pertama, menampilkan tokoh dengan kisah “aku” sebagai pusat pengisahan.

Tokoh “aku” biasanya menjadi tokoh protagonis yang mengisahkan apa yang dialami dan disikapi, baik yang terjadi dalam batin maupun secara nyata dilakukan secara verbal dan non verbal. Sudut pandang orang ketiga, menampilkan kisah dengan tokoh dia sebagai pusat pengisahan. Pengarang dapat mengisahkan apa yang terjadi di hati dan pikiran tokoh dan apa yang dilakukan secara nyata yang dapat diindera, serta aksi reaksi yang terjadi diantara para tokoh, seolah-olah pengarang menjadi sumber informasi yang mengetahui segalanya. Kelebihan dari sudut pandang orang ketiga ini adalah tokoh-tokoh cerita yang dikisahkan dapat berfungsi sebagai tokoh protagonis dan antagonis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disintesis bahwa *point of view* adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang meliputi tiga jenis yaitu sudut pandang orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Namun, sudut pandang orang ketiga yang paling banyak dipakai dalam cerita.

7) Stile dan nada

Stile dan nada merupakan dua hal yang berkaitan erat. Stile berkaitan dengan masalah pilihan berbagai aspek kebahasaan yang digunakan dalam teks cerita, sedangkan nada adalah sesuatu yang terbangkitkan oleh pemilihan berbagai bentuk komponen stile tersebut. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:274) mengatakan bahwa stile (style)

dipahami sebagai sebuah cara pengungkapan dalam bahasa, cara bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan. Bahasa (stile) dapat dipandang sebagai bungkus pikiran atau media representasi dari cerita atau pesan yang ingin disampaikan. Stile tidak hanya menampilkan cerita, tokoh karakter, peristiwa, alur, dan konflik serta berbagai persoalan kehidupan yang dikisahkan, namun juga merupakan cerita itu sendiri. Oleh karena itu, menarik tidaknya cerita dipengaruhi atau ditentukan oleh kualitas stile.

Menambahkan pendapat di atas Nurgiyantoro (2013:276) mengatakan bahasa bacaan cerita anak haruslah sederhana dan tidak terlalu kompleks. Walaupun demikian, terdapat gradasi tingkat kompleksitas bahasa sastra anak berdasarkan tingkat usia anak sebagai pembacanya. Sehingga nantinya anak dapat mudah memahami isi bacaan cerita tersebut. Hal ini diperkuat oleh Brown & Thomlison (1999:31) yang mengatakan bahwa penulis harus mempertimbangkan kata dan kalimat yang digunakan dalam mengisahkan cerita. Yang mana harus disesuaikan dengan pembaca anak. Selain itu dalam penyusunan buku cerita juga harus memperhatikan paragraf, panjang halaman, halaman judul, prolog, epilog dan panjang buku.

Selain stile, juga terdapat nada dalam cerita. Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2013) mengatakan bahwa nada dipahami sebagai sikap, pendirian, atau perasaan pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca. Lewat nada ini pengarang ingin mempengaruhi

pembaca untuk memberikan sikap sebagaimana yang disampaikan secara implisit dalam cerita. Dalam cerita anak, nada dapat dibangkitkan lewat sarana kata-kata, dan kata pilihan. Pilihan kata ini ditentukan oleh stile, yang dapat membangkitkan nada dalam cerita. Sehingga semua aspek stile menunjukkan nada.

Nada yang dapat ditemukan dalam cerita anak macam-macam seperti nada humor, bersahabat, akrab, lemah lembut, sabar dan sebagainya. Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2013) menjelaskan salah satu nada yang penting dalam sastra anak adalah humor. Nada humor dapat memancing anak untuk tertawa. Hal ini sebagai salah satu wujud pelepasan emosi dan kepuasan anak. Dengan nada-nada demikian ajaran moral yang ingin disampaikan lebih efektif dan mudah diterima oleh anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa stile dan nada adalah dua hal yang saling berkaitan. Stile berperan dalam pemilihan kosa kata dan kalimat yang sesuai dengan usia pembaca khususnya anak. Lewat pemilihan kata tersebut maka dapat membangkitkan nada. Kemudian stile dan nada ini menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan dampak emosi anak.

Dari beberapa unsur-unsur cerita yang sudah dijabarkan di atas, tentunya masih cukup luas penggunaannya. Hal ini menyangkut pada cerita yang diperuntukkan bagi anak tentunya akan lebih sederhana dalam kompleksitasnya. Namun, unsur seperti moral adalah unsur yang perlu

diperhatikan karena penanaman moral kepada anak melalui cerita akan lebih mudah diterima. Maka alangkah lebih baik jika cerita mulai digunakan baik pada saat kegiatan pembelajaran.

Melihat dari sisi bahwa cerita anak akan ditujukan kepada siswa kelas II sekolah dasar, tentunya akan lebih sederhana dalam penggunaan unsur cerita. Sehingga dalam pemberian materi hanya mencakup tokoh, latar, sifat atau watak, dan juga moral atau biasa disebut sebagai amanat. Keempat unsur cerita tersebut dirasa cukup untuk diperuntukan bagi pembaca cerita yakni siswa kelas II sekolah dasar.

3. Keterampilan Menulis Cerita Sederhana

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang kesemuanya terangkum dalam keterampilan berbahasa. Akan tetapi pada kelas awal, pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada aspek membaca dan menulis permulaan (Vuri, 2016: 25). Pembelajaran bahasa pada kelas awal untuk memberikan pemahaman membaca dan menulis siswa sebagai bekal untuk cara mereka belajar dan melangkah ke kelas selanjutnya

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibelajarkan kepada siswa guna menyempurnakan keterampilan berbahasa yang telah dimilikinya. Hal demikian dikarenakan keterampilan menulis adalah tingkatan tertinggi pada level keterampilan berbahasa. Umumnya, siswa akan mampu menulis setelah ia menguasai keterampilan

berbahasa lainnya. Keterampilan menulis juga membutuhkan berbagai pengetahuan untuk kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Menurut Coulmas (2003: 1) menulis merupakan suatu proses perekaman bahasa menggunakan media berupa tanda-tanda yang terlihat. Aktivitas menulis berarti menempatkan tanda-tanda (huruf) disusun secara sistematis yang kemudian memperoleh hasil berupa teks.

Menulis merupakan keterampilan yang cukup sulit dikuasai. Perlu pengetahuan, ide dan pengalaman membaca yang cukup agar bisa dikembangkan menjadi tulisan. Selain itu, terdapat langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk mendapat tulisan yang baik. *“Writing is a process in which students cycle recursively through prewriting, drafting, revising, editing, and publishing stages”* (Tompkins & Hoskisson, 1995 :19). Beberapa tahapan tersebut merupakan acuan dalam menulis. Melalui tahapan yang benar, hasil tulisan akan memuat isi yang bermakna dan layak untuk dibaca.

Lain halnya dengan Nurgiyantoro (2001: 273) yang berpendapat bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga seorang penulis hendaknya memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Dari pendapat tersebut dapat diketahui secara rinci bahwa kegiatan menulis tidak hanya tentang kata, namun secara lebih kompleks didalamnya memuat aturan tata tulis dan struktur bahasa.

Sejalan dengan pendapat diatas, Langan (2005: 4), mendeskripsikan menulis sebagai aktivitas menuangkan gagasan yang diajukan kepada pembaca dimana setiap gagasan memiliki alasan yang spesifik sehingga gagasan tersebut dapat diterima oleh pembaca. Dalam sebuah tulisan terbagi atas beberapa paragraf atau alinea, dimana setiap paragraf memuat satu gagasan pokok dan beberapa kalimat penjelas. Dengan demikian, dalam sebuah tulisan mengandung beberapa alasan-alasan yang mendukung gagasan penulis yang kemudian dapat dipahami oleh pembaca.

Sehingga dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disintesisakan bahwa keterampilan menulis merupakan aktivitas mengungkapkan gagasan, ide, dan perasaan menggunakan aturan penulisan berupa kosa kata, tata tulis, dan struktur bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung

b. Menulis Cerita Sederhana

Cerita merupakan cara alternatif memberlajarkan keterampilan berbahasa pada anak. Hal ini kdikarenakan cerita memiliki daya tarik tersendiri menurut kaca mata anak. Cerita turut dilibatkan pada siswa sekolah dasar meskipun keterampilan berbahasa mereka belum begitu baik, namun beberapa studi menyebutkan bahwa dengan membaca dan menceritakan sebuah kisah akan berdampak pada pembelajaran bahasanya (Hood & Tobutt, 2009: 125).

Menceritakan sebuah kisah dapat dengan media tulis maupun lisan. Lebih bagus jika cerita diungkapkan dengan tulisan, selain meninggalkan kesan mendalam, menuliskan cerita bisa kemudian dikumpulkan dan dibukukan menjadi sebuah kenangan yang otentik. Pada awal pembelajaran menulis, siswa akan lebih dahulu diperkenalkan menulis secara bertahap. Dimulai dari menulis huruf, menulis kata, menulis kalimat, hingga menulis karangan. Namun perlu diketahui penulisan kalimat dan karangan bagi siswa sekolah dasar kelas awal akan lebih mudah, dan biasanya diikuti kata sederhana. Misalnya menulis kalimat sederhana.

Kalimat sederhana merupakan kalimat pendek yang biasanya terdiri dari 2-5 kata (Depdikbud, 2009: 6). Dalam menuliskan kalimat sederhana juga perlu diperhatikan jika apa yang mereka tulis juga mampu diucapkan dengan mudah, diharapkan juga kata-kata yang digunakan lekat dengan kehidupan siswa sehari-hari (Purnanto & Mustadi, 2016: 106). Maka tak heran, pada kelas awal juga diperkenalkan karangan atau paragraf atau cerita yang sederhana.

Karangan yang ditulis oleh orang dewasa tentunya berbeda dengan karangan yang ditulis oleh siswa, utamanya siswa sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar di kelas awal sudah mulai diajarkan menulis karangan dengan bentuk yang sederhana. Karangan sederhana merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca agar mudah

dipahami. Menurut Anwar (2011: 14) karangan sederhana diperoleh dari suatu proses dimana ide yang ada dilibatkan dalam suatu kata, kata-kata yang terbentuk kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat. Kalimat disusun menjadi sebuah karangan dan akhirnya karangan-karangan tersebut mewujudkan sebuah karangan sederhana.

Sejalan dengan pendapat diatas, karangan sederhana merupakan karangan yang terdiri atas beberapa kalimat sederhana dengan tema yang sederhana dan pemilihan kata yang mudah dipahami oleh pembaca (Resmini & Juanda, 2007: 175). Bentuk karangan sederhana terdiri atas beberapa kalimat, akan tetapi kalimat yang digunakan cukup lima sampai sepuluh baris. Karangan sederhana ini dapat berupa karangan narasi maupun karangan deskripsi. Namun, tetap dibatasi oleh ciri-ciri karangan sederhana dengan tema lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa akrab dengan tema tersebut, diksinya yang digunakan juga masih sederhana dengan kalimat yang lebih pendek.

Karangan sederhana lebih rincinya memiliki ciri-ciri diantaranya: 1) bahasanya mudah dimengerti; 2) kata-kata yang digunakan masih sederhana; 3) kalimatnya pendek-pendek sehingga karangannya juga pendek; 4) isi cerita biasanya mengenai lingkungan keseharian anak. Karangan sederhana berbeda dari jenis karangan yang lain karena bahasa dan kalimatnya masih sederhana, kalimatnya pendek-pendek dan temanya seputar dunia dan lingkungan keseharian anak.

c. Indikator Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis semakin memperoleh perhatian dalam pengajaran bahasa di sekolah dasar. Maka tak heran jika berbagai upaya dilakukan guru guna mengoptimalkan keterampilan menulis siswa. Siswa sekolah dasar mengasah keterampilan menulis mereka dengan mengembangkan tulisan narasi, persuasi, ekspositori, dan karya puitis (Donoghue, 2009: 10).

Dalam membelajarkan keterampilan menulis kepada siswa, seorang pendidik terlebih dahulu memahami hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan menulis. Hal ini akan berguna pada saat proses penilaian, sehingga dapat dengan mudah menganalisis permasalahan yang muncul. Dalam lingkup menulis siswa sekolah dasar, Bazerman (2013: 298) berpendapat bahwa pada kelas awal masih terdapat kendala yang ditemukan ketika kegiatan menulis, diantaranya : 1) produksi kata; 2) ejaan; 3) komposisi; dan 4) kontrol. Selebihnya pernyataan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Produksi kata

Produksi kata yang dimaksudkan ialah terkait kosa kata. Siswa kelas awal tentunya masih terbatas dalam hal kosa kata. Perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya masih dalam lingkup yang sempit. Oleh karena itu, dalam usaha memperkaya kosa kata, siswa harus dimaksimalkan dalam kegiatan membaca dan mendengarkan. Melalui usaha itu maka akan semakin banyak kata yang diperoleh siswa.

2) Ejaan

Ejaan berhubungan dengan penulisan kata hingga kalimat dengan benar, pemakaian tanda baca, dan penggunaan huruf kapital ialah yang digunakan bagi siswa kelas awal.

3) Komposisi

Komposisi memiliki pengertian bahwa siswa dapat memahami bagian yang termuat dalam sebuah teks. Misalnya siswa diminta untuk menuliskan sebuah kalimat, namun mereka harus sudah memiliki pemahaman jika dalam sebuah kalimat terdiri dari susunan kata, terdapat pemakaian huruf kapital, dan penggunaan tanda baca (.) titik. Hal demikian yang harus diperhatikan guru sebelumnya dalam memberikan pembekalan menulis kepada siswa.

4) Kontrol

Penggunaan kontrol dalam kegiatan menulis siswa juga perlu untuk diindahkan. Melalui kontrol yang baik, siswa akan menulis dengan rangkaian huruf yang rapi dan memiliki unsur keterbacaan. Karenanya, keterampilan menulis juga membutuhkan kontrol yang baik agar tidak menulis secara acak dan tidak rapi.

Keterampilan yang hendaknya dimiliki siswa untuk siap dalam kegiatan menulis diantaranya; 1) menulis kalimat, 2) menulis paragraf, 3) menggunakan huruf kapital, 4) menggunakan tanda baca (Donoghue, 2009: 255). Keempat kemampuan tersebut menjadi capaian yang tepat untuk siswa sekolah dasar kelas awal dikarenakan keterampilan menulis

yang masih sederhana. Pada kemampuan menulis paragraf, biasanya siswa akan menulis narasi atau ekspositori yang sederhana pula.

Tes kemampuan menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Sunendar, 2009: 248). Agar siswa dapat memperlihatkan keterampilannya dalam menulis, perlu disiapkan tes yang baik pula. Masalah dalam penilaian harus diperhatikan dengan baik untuk memperendah kadar subyektivitas pada saat melakukan penilaian. Oleh karena itu, perlu dipikirkan bagaimana cara memilih teknik penilaian yang memungkinkan penilai untuk memperkecil kadar subyektifitas tersebut.

Tes kemampuan menulis yang paling sering diberikan kepada peserta didik adalah dengan menyediakan tema atau sejumlah tema, dan ada kalanya sudah berupa judul-judul yang harus dipilih salah satu di antaranya (Nurgiyantoro, 2001: 437). Penyediaan tema membebaskan peserta didik untuk membuat judul karangannya sepanjang mencerminkan tema yang dimaksud. Jenis karangan yang digunakan dapat berupa fiksi maupun non fiksi. Penyediaan tema yang lebih dari satu akan semakin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih tema yang menarik atau yang paling dikuasai.

Penilaian terhadap hasil karangan peserta didik sebaiknya juga menggunakan rubrik penilaian yang menyangkut komponen isi dan gaya bahasa masing-masing dengan sub komponennya (Nurgiyantoro, 2001:

439). Penilaian dapat dikembangkan sendiri dengan memberi bobot secara proporsional terhadap tiap komponen-komponen itu dalam mendukung eksistensi sebuah karangan. Artinya, komponen yang lebih penting diberi skor lebih tinggi dibandingkan dengan komponen yang kurang penting. Penilai dapat memberikan skala 1-100 pada setiap komponen. (Nurgiyantoro, 2001: 440) menyebutkan bahwa komponen yang dimaksud antara lain: (1) isi gagasan yang dikemukakan, (2) organisasi isi, (3) tata bahasa, (4) gaya: pilihan struktur dan kosakata,, (5) Ejaan dan tata tulis.

Selain menggunakan pedoman penilaian karangan di atas, penilaian juga menggunakan pedoman dari Disdikbud (2009: 125) yang menyatakan penilaian penulisan cerita bagi siswa sekolah dasar kelas 2, sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator Penilaian Menulis Cerita

No.	Indikator
1	Kesesuaian judul dengan tema
2	Ejaan
3	Kosa kata
4	Struktur kalimat
5	Isi cerita

Disdikbud (2009: 125)

Dari keempat sumber indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menilai keterampilan menulis cerita siswa kelas II sekolah dasar adalah ditinjau dari segi 1) kesesuaian judul dengan tema, 2) struktur kalimat, 3) kosa kata, 4) ejaan, 5) komposisi, dan 6) isi cerita.

d. Keterampilan Menulis Anak Sekolah Dasar Kelas Awal

Kemampuan menulis anak berkembang bersama kegiatan menggambar atau mencoret-coret. Mereka juga belajar dengan cara

mengamati lingkungan sekitar. Oleh karena itu, orang dewasa menjadi *role models* bagi mereka. Pembelajaran menulis secara formal dimulai di kelas 1 sekolah dasar. Pembelajaran menulis sebaiknya dimulai dari menulis objek yang dekat dengan anak sehingga anak mengerti makna dari lambang tulisan tersebut. Menurut Temple (dalam Rofi'udin & Zuhdi, 1999: 77) menyatakan bahwa pada masa awal perkembangan menulis anak meliputi 4 tahap sebagai berikut.

1) Prafonemik

Pada tahap ini dijelaskan bahwa anak sudah mulai mengenal bentuk dan ukuran huru, akan tetapi belum dapat menyusunnya menjadi kata. Anak belum dapat mengetahui bahwa sebenarnya huruf-huruf yang telah mereka ketahui dapat disusun menjadi kata-kata untuk mewakili sebuah bunyi bahasa atau yang biasa dikenal dengan prinsip fonetik.

2) Fonemik awal

Tahap ini merupakan tahap dimana anak sudah mengetahui prinsip fonetik, namun mereka belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut dengan baik.

3) Tahap nama huruf

Seorang anak yang baru mempelajari huruf akan melalui tahap nama huruf. Pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan prinsip fonetik sehingga mereka mulai memahami bahwa huruf-huruf yang mereka ketahui dapat mereka susun menjadi kata untuk mewakili bunyi

bahasa. Kemampuan menyusun huruf mulai dimiliki anak pada tahap ini.

4) Tahap transisi

Pada tahap transisi biasanya ditandai dengan kemampuan menulis anak yang semakin lengkap. Kelengkapan tulisan mereka dapat berupa penggunaan huruf, ejaan, dan tanda baca dalam penulisannya serta pemberian spasi atau jarak antar kata.

Dari penjabaran keterampilan menulis anak, maka dapat diketahui bahwa pada siswa sekolah dasar kelas awal terdapat pada tahap transisi. Siswa kelas II sekolah dasar termasuk dalam kelas awal sehingga berada pada tahap transisi. Secara lebih jelas, siswa kelas II memiliki keterampilan menulis diantaranya: 1) *produces more complex sentence*; 2) *can explain words and ideas*; 3) *display intact phonological awareness for the correspondences between sounds, syllables, words, and longer spoken utterances with written forms*; 4) *can explain the main ideas a story*; dan 5) *writes clearly and uses a range of sentence types* (Levey & Polirstok, 2011: 163-164).

Dari penjabaran tersebut, maka dapat disintesis jika siswa sekolah dasar kelas II sedang berada pada keterampilan menulis yang mampu menggunakan huruf, ejaan, dan tanda baca dalam penulisannya serta pemberian spasi atau jarak antar kata, mampu menghasilkan kalimat yang lebih kompleks, menggunakan bahasa dengan cara yang lebih kompleks, memiliki pemahaman fonologis bunyi dan suku kata dalam

bentuk tulisan, dan dapat menulis dengan jelas dengan menggunakan berbagai jenis kalimat.

e. Menulis Cerita Menggunakan Media

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang dibuat oleh penulis dan ditujukan kepada pembaca. Penulis yang baik adalah penulis yang mampu menggunakan teknik menulis secara berbeda tergantung dari siapa sasaran tulisannya dan untuk tujuan apa tulisan itu dibuat. Nurudin (2010) menyebutkan lima bentuk atau jenis tulisan yaitu: 1) deskripsi; 2) eksposisi; 3) narasi; 4) persuasi; dan 5) argumentasi. Dari kelima jenis tulisan tersebut, umumnya siswa kelas sekolah dasar akan diperkenalkan terlebih dahulu dengan tulisan narasi dan eksposisi.

Seperti yang kita ketahui, salah satu jenis tulisan pribadi yang tak asing dan banyak digemari oleh anak adalah teks cerita anak. Teks cerita tersebut menceritakan subjek yang menjadi fokus perhatian dan hal itu tercermin secara konkrit dalam cerita anak (Nurgiyantoro, 2001: 35). Cerita anak biasanya berisi mengenai kisah-kisah berdasarkan suatu kejadian menurut kaca mata anak.

Terkait cerita, disini tergolong ke dalam jenis tulisan narasi yaitu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu tertentu (Nurudin, 2010).

Menulis cerita merupakan kompetensi menulis yang sudah ada dan dimulai di jenjang sekolah dasar. Rainville (2016: 81) menyatakan bahwa *“the narrative classroom offers a place where children thrive as they recognize and articulate their own stories. Stories provide the context for building social and literacy skills that will serve them throughout their lives”*. Hal ini menunjukkan jika melalui kegiatan menulis cerita, siswa akan belajar mengolah dan menyampaikan cerita mereka sendiri. Beberapa pengalaman yang mereka temui di lapangan akan mereka sampaikan dengan cara yang tepat.

Kegiatan mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain dapat dilakukan siswa melalui kegiatan menulis cerita. Kemampuan menulis cerita tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis. Sehubungan dengan itu, kemampuan menulis harus ditingkatkan sejak kecil atau mulai dari pendidikan sekolah dasar.

Dalam mengembangkan kegiatan menulis siswa, terdapat beberapa media yang sekiranya dapat membantu. Salah satunya yakni dengan media visual atau gambar. Penggunaan media visual atau gambar dapat menjadi pemacu anak dalam berpikir dan berimajinasi yang kemudian ia tuangkan ke dalam bentuk tulisan.

Media dapat dimanfaatkan dalam kegiatan menulis cerita. Penggunaan media dalam pembelajaran menulis kembali isi cerita

didasarkan agar siswa memiliki minat dan ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran menulis (Ulfah & Soenarto, 2015: 23). Melalui media, diharapkan siswa dapat melalui kegiatan menulis cerita yang menyenangkan, sehingga ia memiliki pengalaman belajar dan mudah dalam menungangka ceritanya dalam bentuk tulisan.

Media dalam kegiatan menulis nyatanya memiliki efek yang baik dalam pembelajaran siswa. Kurangnya penggunaan media dan metode yang bervariasi oleh guru menjadikan proses pembelajaran menulis karangan menjadi kurang menarik dan bermakna (Astuti & Mustadi, 2014: 252). Oleh karena itu, penggunaan media untuk pembelajaran dapat menyampaikan pesan atau materi secara optimal, sehingga guru dituntut untuk dapat memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan media dalam membelajarkan menulis pada anak juga disampaikan oleh Bowket (2009: 160) yang salah satunya dengan menggunakan *story path*. *Story path* merupakan cara dalam menulis cerita melalui adegan demi adegan. Bagi anak kegiatan ini dapat menjadi menarik karena anak dapat menemukan ide cerita melalui gambar tanpa ia harus pusing memikirkan hal yang akan mereka tuliskan. *Story path* menurut (Bowket, 2009: 160) memiliki beragam jenis aktivitas mulai dari yang mudah hingga sulit, diantaranya:

1) *Group work*

Startegi kerja kelompok dapat digunakan untuk merencanakan dan menuliskan cerita bersama teman-teman. Kegiatan diskusi dalam

menulis cerita memunculkan ide-ide dari beberapa anak untuk mencapai cerita yang mereka sepakati.

2) *Storyboarding*

Storyboarding merupakan rangkaian gambar yang diletakkan dalam sebuah papan untuk membantu merencanakan cerita secara visual. Pemunculan ide dalam bentuk gambar dengan media papan akan membantu mengubahnya menjadi sebuah tulisan.

3) *Comic cut-outs*

Potongan komik nyatanya dapat digunakan sebagai media dalam menulis cerita. Dengan memotong atau menyalin panel-panel yang terdapat pada komik kemudian menempelkannya dan menyusunnya akan membantu siswa menampilkan sebuah cerita dengan tampilan yang unik.

4) *Photo story*

Saat ini mengambil sebuah foto dan mencetaknya adalah hal yang mudah. Tapi ternyata hasil jepretan kamera dapat disusun dan ditempel untuk membentuk suatu alur cerita yang baik.

5) *Board game*

Board game merupakan permainan yang dapat digunakan untuk menyusun cerita secara lebih rinci. Misalnya dengan memunculkan tokoh dan karakter baru, hingga percakapan dan jalan cerita yang baru.

4. Keterampilan Bercerita

a. Pengertian Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita menjadi salah satu unsur dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan melalui bercerita siswa akan mengeluarkan kemampuan berpikirnya berupa ide, gagasan, maupun pemikiran yang dituangkan secara lisan. Bercerita memberikan proses kegiatan kognitif, kolaboratif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan verbal, dan merupakan kegiatan yang menyenangkan (Bateman, Carr, Gunn & Reese, 2017: 3). Teknik bercerita yang melibatkan lebih dari satu orang akan memunculkan percakapan. Eksplorasi bercerita yang menggunakan percakapan menyajikan tentang bagaimana cerita itu diciptakan, dari pada apa cerita itu (Mandelbaum dalam Bateman, Carr, Gunn & Reese, 2017: 3).

Pendapat lain datang dari Bachri (2005:10) yang menyatakan jika bercerita merupakan kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita menuntut seseorang terampil dalam berlisani, namun perlu diketahui bahwa dalam menuturkan sesuatu haruslah memuat hal yang baik dan berasal dari pengetahuan yang benar. Tidaklah baik jika dalam bertutur tanpa sumber dan tujuan yang jelas.

Selain itu, Brewster & Ellis (2014: 25) menyatakan bahwa:

“Storytelling is telling a story to people who are willing to listen. This can be telling a story from a book by reading it aloud, withoiy a book by word of mouth in the age-old oral tradition or telling an anecdote or even a joke”.

Pernyataan tersebut mendefinisikan bahwa bercerita merupakan kegiatan menyampaikan kisah atau pengalaman kepada para pendengar. Cara penyampaiannya dapat dilakukan dengan beberapa metode, misalnya membaca sebuah buku dengan suara yang lantang, tanpa menggunakan buku atau hanya mengandalkan pengetahuan atas kisah yang disampaikan secara lisan. Kisah atau cerita dapat berupa pengalaman sehari-hari, pengalaman yang lucu dan lain-lain.

Melengkapi pernyataan tersebut, Phillips (2012:142) juga berpendapat bahwa bercerita merupakan suatu bentuk seni lisan yang dilakukan seseorang ketika berbagi cerita kepada pendengar secara langsung menggunakan suara, gerakan, maupun media untuk mendukung cerita tersebut. Hal demikian dilakukan agar pendengar akan lebih mudah memahami cerita yang disampaikan.

Serrat (2017) berpendapat jika bercerita adalah deskripsi yang jelas tentang ide, kepercayaan, pengalaman pribadi, dan pelajaran hidup melalui cerita atau narasi yang membangkitkan emosi dan wawasan yang kuat. Melalui pernyataan tersebut, diketahui definisi bercerita yang lebih singkat. Selain itu, melalui cerita seseorang juga bisa mendapatkan makna cerita sebagai pelajaran hidup.

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan jika bercerita merupakan kegiatan komunikasi secara lisan yang dilakukan oleh pencerita kepada pendengar. Hal yang disampaikan berupa sebuah kisah, pengalaman, atau cerita suatu kejadian dengan cara penyampaian menggunakan suara, gerakan, dan media guna mendukung jalannya cerita. Bercerita memiliki tujuan untuk berbagai pengetahuan, menumbuhkan imajinasi, dan komunikasi. Bercerita menumbuhkan kemampuan memahami sebab akibat dari sebuah cerita sehingga dapat dijadikan sebagai metode dalam kegiatan pembelajaran.

b. Indikator Bercerita

Setelah mengetahui pengertian dari bercerita, selanjutnya akan dibahas mengenai pengukuran keterampilan bercerita. Dalam bercerita, setiap individu memiliki gaya bercerita yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu standar untuk mengetahui bagaimana bercerita yang baik. Taylor, May, & Reynolds (2015) menyampaikan beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam kegiatan bercerita diantaranya: 1) ekspresi wajah 2) gerak tubuh, 3) jeda, 4) kontak mata, 5) bahasa tubuh, 6) respon verbal, dan 7) dramatisasi pendengar.

Selain itu, indikator keterampilan bercerita juga disampaikan oleh Musfiroh (2005: 109). Beberapa indikator kemudian dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Sintaksis

Dalam tinjauan sintaksis dari kegiatan bercerita anak tidaklah cukup rumit. Sintaksis yang digunakan masih sederhana, dan dengan kata yang sederhana pula. Dalam sebuah kalimat, pola yang terdapat di dalamnya adalah S-P-O-K. Misalnya pada kalimat 'Ibu memasak ayam goreng di dapur'. Maka pola kalimatnya dapat dijabarkan dengan Ibu sebagai subjek, memasak sebagai predikat, ayam goreng sebagai objek, dan di dapur sebagai keterangan.

2) Teknik vokal

Bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan secara lisan. Oleh karena itu, terdapat penjelasan terkait teknik vokal. Hal ini berkenaan dengan cara mengolah suara agar menghasilkan cerita yang baik. Secara lebih lengkap, teknik vokal ditinjau dari beberapa aspek yakni a) pernafasan, b) pengucapan (pelafalan), dan c) intonasi (nada suara/lagu kalimat).

3) Ekspresi dalam bercerita

Dalam bercerita ekspresi sangat diperlukan untuk mendukung penyampaian cerita kepada pendengar. Melalui ekspresi, bercerita memiliki unsur kesenian sehingga keindahannya dapat dinikmati pendengar. Ekspresi pada dasarnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dituangkan untuk menyampaikan ide dan tema yang dimaksud oleh cerita. Terdapat beberapa komponen ekspresi dalam bercerita, diantaranya a) tempo, b) dinamika, c) warna suara, d) pakaiann, e) mimik wajah, dan f) gerakan tubuh.

Melengkapi pendapat diatas, menurut Nurgiyantoro (2010: 410) keterampilan bercerita siswa dapat dinilai dari beberapa aspek, diantaranya (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukkan detail cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang penilaian keterampilan bercerita, maka dapat disintesis bahwa penilaian keterampilan bercerita pada siswa dapat ditinjau dari kesesuaian isi cerita, ekspresi bercerita, vokal bercerita, kelancaran bercerita, kontak mata, jeda, dan ketepatan makna cerita.

c. Bercerita Anak Sekolah Dasar Kelas Awal

Bercerita merupakan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada anak-anak. Selain mempunyai sisi menarik sendiri melalui kaca mata anak, bercerita juga memiliki manfaat sebagai cara belajar yang efektif. hal tersebut sesuai dengan pendapat Lewis (2011: 506) yang menyatakan bahwa cerita dan bercerita secara simultan merupakan proses kognitif dan produk dari kognisi. Dengan demikian, melalui bercerita siswa akan memperoleh rangsangan dalam proses belajarnya.

Kegiatan bercerita di sekolah dasar mencakup pembelajaran yang melatih keterampilan berbicara. Beberapa kegiatan bercerita dirancang oleh guru agar menjadi tidak monoton. Seperti halnya, menyimak cerita yang disampaikan oleh guru, berlatih bercerita di depan kelas, maupun saling bercerita dengan teman sekelompok. Bertukar cerita membantu siswa untuk

mengaktualisasikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita (Shields, 2018: 4). Hal ini bisa melibatkan berbagai cerita atau pengalaman yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka akan terbiasa dalam mengekspresikan dan berlatih kelancaran lisan melalui kegiatan bercerita.

Banyak hal yang dapat diperoleh anak melalui kegiatan bercerita, namun hal ini juga memerlukan inovasi guru dalam menyajikan pembelajaran cerita yang menarik dan efektif. Bercerita sebenarnya tidak hanya terpaku pada muatan mata pelajaran bahasa saja, karena sebenarnya melalui cerita siswa akan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dari sekedar bahasa. Hal ini didukung oleh pendapat Cajete (2017: 114) yang menyatakan bahwa “*stories present deep insights into the affective dimension of human learning, socialization in community, and the role of story in the transfer of cultural knowledge and values*”. Bukan hanya bahasa yang dapat diperoleh dari cerita, namun juga tentang transfer pengetahuan pembelajaran sosial, dan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan Depdiknas (2006:9) siswa sekolah dasar kelas awal dengan rentang usia 8-10 tahun memiliki minat pada cerita rakyat yang panjang dan rumit, cerita petualangan ke negeri dongeng yang penuh imajinasi dan juga cerita tentang humor. Dengan demikian, anak usia SD kelas awal akan memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk memahami cerita-cerita yang mereka baca.

Bercerita bagi siswa kelas awal menurut Bachri (2005:10) dinilai dapat dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa

anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkan kembali dengan tujuan melatih anak untuk berbicara dan menyampaikan ide secara lisan. Jadi, bisa dikatakan bahwa dengan bercerita anak akan mengalami proses peningkatan keterampilan bahasa khususnya berbicara.

Bercerita memberikan rangsangan bagi siswa untuk dapat mengembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi (Donoghue, 2009: 377). Bertalian dengan hal itu bahwa siswa sekolah dasar masih membutuhkan dukungan dalam mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Sebelum menerapkan pembelajaran bercerita kepada siswa, langkah terbaik ialah dengan melakukan pemilihan cerita yang tepat ditujukan kepada siswa dan juga mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan keterampilan bercerita siswa. Bagi siswa kelas II sekolah dasar yang masih tergolong siswa kelas awal tentu memiliki keterampilan bercerita yang berbeda dari orang dewasa. Hal tersebut disampaikan oleh Spencer, Kajian, Petersen, & Bilyk (2013: 244) yang menyatakan bahwa pada tingkat kedua siswa dapat: 1) menggunakan bahasa linguistik menjadi lebih kompleks; 2) kalimat yang digunakan dapat mencakup kata keterangan, kata sifat, kata sambung, dan penanda sebab akibat; dan 3) relatif memberikan informasi yang lebih deskriptif untuk membantu pendengar memahami cerita.

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui keterampilan siswa kelas II sekolah dasar sudah mengalami perkembangan yang lebih kompleks. Hal ini dikarenakan siswa sudah menguasai beberapa keterampilan bahasa

sebelumnya seperti mendengarkan, menulis, dan membaca. Tiga keterampilan tersebut dinilai memberikan cukup bekal dalam memotivasi peningkatan keterampilan bercerita siswa. Dalam memberlajarkan keterampilan bercerita kepada siswa kelas awal hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan cerita yang tergolong dalam cerita anak dan pemahaman guru dalam menganalisis perkembangan keterampilan berbicara siswa.

d. Bercerita Menggunakan Media

Pengembangan media dalam bercerita menyediakan ruang bagi siswa untuk memiliki kemampuan literasi yang kuat (Ohler, 2013: 13). Melalui penggunaan media dalam bercerita, siswa akan mendapatkan pengetahuan dalam menganalisis bahasa yang digunakan dalam bercerita. Hal itu kemudian akan mereka hubungkan dengan kehidupan mereka sehingga mereka dapat menceritakan kisah yang mereka alami, atau memahami kisah yang mereka dapatkan dari orang lain.

Penggunaan media dalam bercerita sangat beragam pilihannya. Salah satunya menggunakan media visual berupa gambar. Media visual memiliki efek yang nyata dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan media visual memberikan hubungan antar materi dengan visual yang nyata dapat mereka lihat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih meyakinkan (Arsyad, 2007: 91) Media gambar difungsikan menjadi alat komunikasi untuk menggambarkan keadaan nyata sebagai pelengkap komunikasi verbal. Melalui gambar anak akan dengan mudah dalam berimajinasi menggambarkan cerita yang disampaikan. Terdapat beberapa media gambar

yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan yang cocok diterapkan bagi siswa sekolah dasar kelas awal adalah gambar representatif. Gambar representatif menunjukkan bagaimana dan seperti apa penampakan sebuah benda secara nyata seperti foto, gambar lukisan, dan lain-lain (Arsyad, 2007: 91). Beberapa media gambar representatif tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Foto

Foto merupakan hasil pengambilan gambar dari kamera. Foto dapat menghadapkan anak pada kondisi sebenarnya yang kemudian dapat ditafsirkan secara lebih luas. Melalui foto gambar yang dihasilkan berupa keadaan asli bukan hanya sekedar sketsa atau gambar buatan tangan

2) Lukisan

Dalam bercerita lukisan juga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media gambar. Lukisan sendiri merupakan gambar yang dibuat di atas kain dengan cat lukisnya. Media lukisan dihasilkan dengan konsentrasi penuh oleh sang pelukis. Biasanya lukisan yang digunakan sebagai media menggambarkan suatu tema yang akan diceritakan. Misalnya cerita tentang kepahlawanan, maka gambar lukisan yang digunakan memuat makna pahlawan juga.

3) Papan tempel (papan flanel)

Media papan tempel berbentuk papan dengan ditempel gambar-gambar yang kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan bercerita. Penempelan foto berdasarkan pada penjelasan alur cerita tersebut,

sehingga dalam mengamati gambar anak tidak akan merasa bingung. Proses yang dilakukan untuk membuat papan tempel cukup mudah, hanya dengan mengurutkan potongan-potongan gambar berdasarkan alur ceritanya, kemudian di tempelkan pada kain flanel atau papan lainnya yang dapat digunakan sebagai tempat menempel foto. Untuk hasil yang lebih baik, rapi, dan awet disarankan untuk melapisi papan tempel yang sudah jadi dengan plastik.

4) Sketsa

Sketsa atau yang biasa dikenal dengan istilah gambar konsep. Sketsa dapat dibuat jika objek yang akan diceritakan sebenarnya tidak nyata atau tidak ada. Hal ini berkenaan dengan imajinasi yang terkandung dalam cerita tersebut.

5) Karikatur

Karikatur merupakan gambar yang dibuat untuk menyatakan suatu sindiran. Dalam karikatur biasanya terdapat unsur humor, hal ini sebagai siasat agar sindiran yang dimaksudkan tidak begitu terlihat. Namun, untuk anak-anak cerita menggunakan karikatur tidak begitu menonjolkan sisi sindiran. Karikatur bagi anak lebih memanfaatkan pendekatan humornya, karena akan menambah hiburan tersendiri bagi anak.

Penggunaan media dalam bercerita dapat memberikan motivasi bagi siswa yang ingin dapat berlatih bercerita. Donoghue (2009: 378)

menyampaikan bahwa dukungan media menjadi berpengaruh bagi anak-anak pemula untuk dapat belajar bercerita. Anak-anak dapat menggunakan media seperti halnya kartu bergambar, papan flanel, boneka binatang, atau benda lainnya yang dapat mendukung jalannya cerita. Media dalam bercerita dinilai dapat membantu anak dalam memusatkan perhatian dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk mulai berani bercerita.

Dari pembahasan penggunaan media dalam kegiatan bercerita pada dasarnya hampir sama dengan media yang digunakan dalam menulis cerita. Namun, melalui media untuk bercerita, siswa menjadi mampu mengetahui dan memahami secara nyata bagaimana cara bercerita yang baik. Didukung oleh penggunaan bahasa yang baik dan gambaran yang nyata sehingga siswa dapat menghubungkannya dengan pengetahuan atau kisah yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian oleh Susse Ragi (2014) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas II SDN Doda Melalui Metode Kartu Kata”. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa dalam membelajarkan keterampilan menulis kepada siswa kelas awal dibutuhkan media yang dapat menjadikan siswa semakin termotivasi. Kemudian penelitian yang relevan juga didapatkan dari Siti Mundziroh, Andayani, & Kundharu Saddhono (2013) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita dengan Menggunakan Metode *Picture And Picture* Pada Siswa Sekolah Dasar”. Melalui penelitian tersebut diketahui keterampilan

menulis siswa bisa dibimbing dan dilatih salah satunya menggunakan gambar yang sesuai dengan karakteristik siswa yang berada dalam tahap operasional konkr it.

Kajian penelitian relevan lain berasal dari Sunaga, Yokohawa, & Jae-sung (2009) dengan penelitian yang berjudul “*Integration of Expression and Analysis using Constructive Scrapbook*”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa melalui *scrapbook* dapat digunakan untuk membantu siswa dalam menganalisis ekspresi. Gambar-gambar yang termuat dalam *scrapbook* memuat momen yang dapat dipahami oleh siswa untuk kemudian siswa diminta menginterpretasikan gambar tersebut kedalam lisan dan tulis. Selain itu, penggunaan media dalam keterampilan bercerita disampaikan oleh Manuel, Vigar, Bartindale, & Comber (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Participatory Media: Creating Spaces for Storytelling in Neighbourhood Planning*”. Penelitian ini menjelaskan jika melalui media partisipasif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita. Media membantu pencerita untuk memproduksi cerita dengan penyampaian gambaran nyata sehingga mendorong cerita yang disampaikan..

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pemanfaatan media dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa siswa dalam menulis cerita sederhana dan bercerita. Untuk perbedaannya terletak pada produk yang dihasilkan atau digunakan. Penelitian ini berfokus pada kegiatan cerita yang sudah diterapkan oleh sekolah sehingga media digunakan sebagai perantara sekaligus penunjang bagi siswa kelas awal. Namun, dari konten cerita adalah bersumber

dari pengalaman kehidupan siswa sehari-hari dan dalam pelaksanaannya media *scrapbook* digunakan saat presentasi berlangsung

C. Kerangka Berpikir

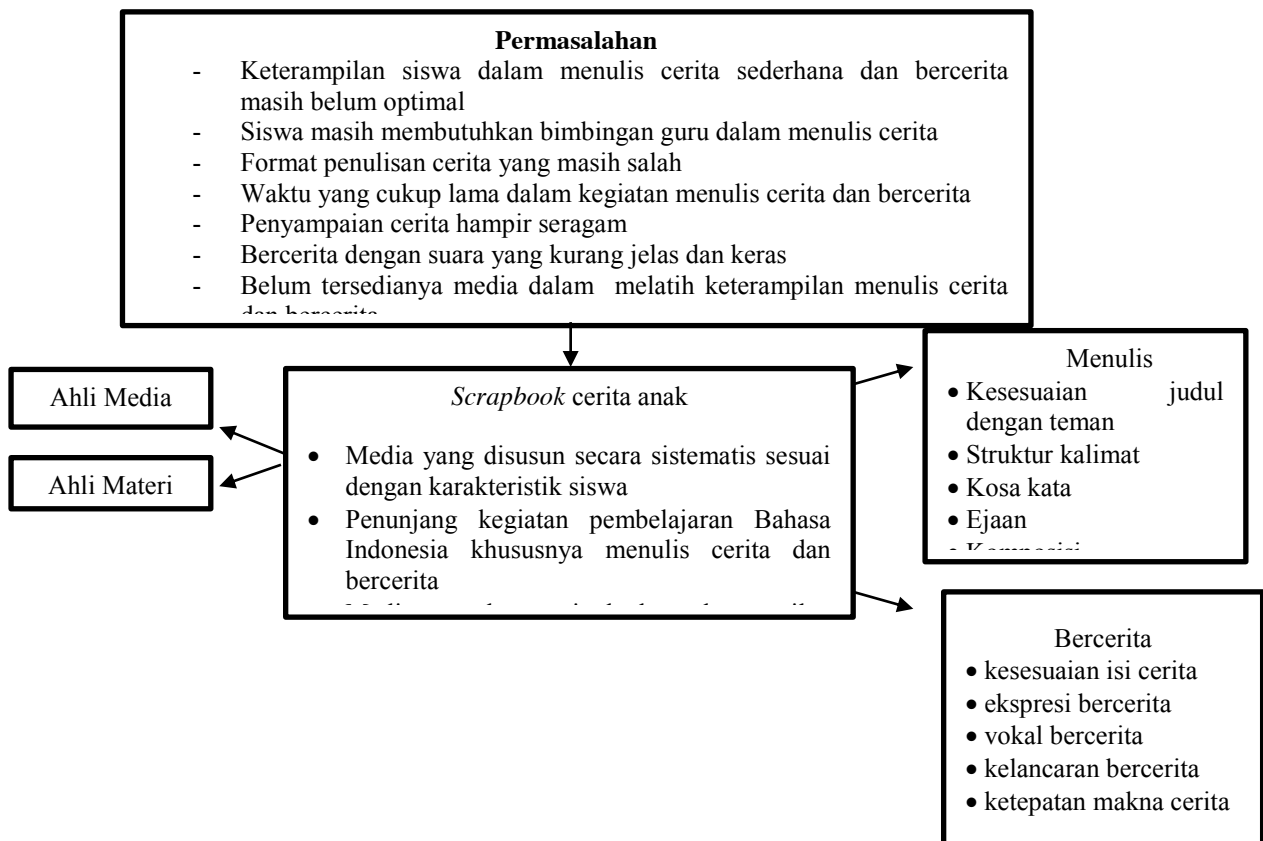
Penerapan proses belajar mengajar memiliki perbedaan di setiap kegiatan belajar yang terlaksana. Hal ini dikarenakan masalah pendidikan yang kemudian muncul seiring berjalannya waktu. Terjadi ketidaksesuaian antara teori dan aplikasinya, juga beberapa teori masih saja digunakan tanpa adanya pembaharuan. Kini pendidik semakin dituntut untuk memiliki kepekaan dalam menangani masalah pendidikan dengan inovasi yang dibuatnya. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah inovasi dalam penyampaian materi dalam satu mata pelajaran, misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia menjadi prinsip yang harus diperoleh anak untuk dapat belajar di tahap selanjutnya. Diantaranya dengan mempelajari kemampuan berbahasa ragam tulis dan berbicara. Melalui penulisan dan pembicaraan yang baik dan benar anak akan memperoleh bekal yang matang dalam melangkah ke tahap selanjutnya.

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa menjadi terkendala karena adanya masalah yang muncul baik dari *intern* siswa maupun *ekstern*. Hal tersebut menghasilkan keterampilan siswa dalam menulis cerita dan bercerita masih rendah. Siswa hendaknya dihadapkan pada proses pembelajaran yang inovatif sehingga mampu meningkatkan minat dan

keterampilan mereka. Penggunaan media dinilai positif untuk digunakan saat pembelajaran.

Scrapbook cerita anak adalah media yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Bentuknya yang menarik diharapkan dapat menambah motivasi siswa dalam belajar. Media *scrapbook* cerita anak sehingga dalam implementasinya sangat dekat dengan karakteristik siswa dan kegiatan sehari-hari siswa. Kegiatan menulis cerita dan bercerita melalui cerita anak akan lebih bermakna, efektif, dan menyenangkan apabila guru turut membimbing siswa dengan tepat.



Gambar 2 Alur Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan media *scrapbook* cerita anak yang dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita pada siswa kelas II sekolah dasar se-Kecamatan Candimulyo menurut ahli materi?
2. Bagaimana kelayakan media *scrapbook* cerita anak yang dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita pada siswa kelas II sekolah dasar se-Kecamatan Candimulyo menurut ahli media?
3. Bagaimana keefektifan media *scrapbook* cerita anak dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita sederhana pada siswa kelas II sekolah dasar se-Kecamatan Candimulyo?
4. Bagaimana keefektifan media *scrapbook* cerita anak dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas II sekolah dasar se-Kecamatan Candimulyo?
5. Bagaimana keefektifan media *scrapbook* cerita anak dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita pada siswa kelas II sekolah dasar se-Kecamatan Candimulyo secara bersama-sama?